

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESEHATAN MENTAL PEGAWAI BADAN PENANGGUNALANGAN BENCANA DAERAH SAAT MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KOTA MANADO

Job P. A. Sundah¹, Aaltje E. Manampiring^{2*}, Herlina I. S. Wungouw³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado¹

Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado^{2,3}

*Corresponding Author : aldamanampiring@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan mental adalah saat dimana individu merasa sejahtera, individu tersebut merasa baik secara psikologis, juga emosionalnya serta sosial individu tersebut dalam keadaan baik. Seseorang dapat mengalami gangguan mental jika merasa stres dan depresi. Mengalami kesehatan mental yang berlebih bisa membahayakan pribadi tersebut maupun orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado. Penelitian ini merupakan penelirirn obsevasional analitik engan penedekatan *cross sectional* yang dilakukan pada 38 pegawai BPBD Kota Manado. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner DASS 42 untuk mengukur Kesehatan mental dan lembar identitas responden yang berisi umur, jenis kelamin dan status pekerjaan. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik dengan program computer SPSS. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada analisis bivariat didapatkan nilai signifikan untuk variable umur $p=0,021$, jenis kelamin $p=0,003$, pekerjaan $p=0,46$, pendidikan $p=0,632$ dan pendapatan $p=0,2023$. Hasil uji regresi logistic didapatkan nilai Exp-B tertinggi pada jenis kelamin dengan nilai 26,251. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan bahwa umur, jenis kelamin dan pekerjaan berhubungan dengan Kesehatan mental dan secara bersama-sama, jenis kelamin merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap Kesehatan mental.

Kata kunci : jenis kelamin, kesehatan mental, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, umur

ABSTRACT

Mental health is when an individual feels prosperous, the individual feels good psychologically, and emotionally and socially the individual is in good condition. A person can experience mental disorders if they feel stressed and depressed. Experiencing excessive mental health can be dangerous for the individual and others. The aim of this research is to analyze factors related to the mental health of Manado City BPBD employees. This research is an analytical observational research with a cross sectional approach conducted on 38 Manado City BPBD employees. The research instruments used were the DASS 42 questionnaire to measure mental health and respondent identity sheets containing age, gender and employment status. Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis with the Chi Square test and multivariate analysis with the logistic regression test with the SPSS computer program. Based on the research results, it was found that in the bivariate analysis significant values were obtained for the variables age $p=0.021$, gender $p=0.003$, occupation $p=0.46$, education $p=0.632$ and income $p=0.2023$. The results of the logistic regression test showed that the highest Exp-B value was for gender with a value of 26.251. Based on these results, it is concluded that age, gender and occupation are related to mental health and together, gender is the variable that has the most influence on mental health.

Keywords : age, gender, occupation, education, income, mental health

PENDAHULUAN

Pengertian Bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 yaitu serangkaian kejadian disebabkan karena faktor alam serta non-alam yang mengakibatkan rusaknya

ekologis, menelan korban jiwa, membuat rusaknya infrastruktur ataupun fasilitas dan pelayanan publik, serta memburuknya kesehatan masyarakat atau pelayanan fasilitas kesehatan yang membuat pemerintah atau masyarakat luar harus memberi perhatian dan respon lebih. Bencana mengakibatkan rusaknya bangunan, kehilangan harta dan benda, dan membuat dampak gangguan mental dan timbulnya penyakit. Bencana juga dapat mengganggu dan mengancam aktivitas kehidupan banyak orang.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Agar kegiatan tanggap darurat bencana terlaksana dengan baik diperlukan persiapan mental yang baik oleh pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang bertugas nantinya (BPBD, 2018).

Penanganan status mental pada pegawai BPBD yang merupakan garda terdepan menanggapi bencana sangat penting, karena sebelum menanggapi masyarakat yang terdampak haruslah terlebih dahulu pegawai-pegawai yang bertugas memiliki kesiapan mental yang lebih sebelum memberikan bantuan kepada orang lain. Menurut WHO (2008), kesehatan mental adalah suatu keadaan kesejahteraan yang mana tiap individu mampu mengoptimalkan kemampuannya, dapat mengatasi stress dalam hidupnya, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat serta dapat berkontribusi terhadap komunitasnya, dengan kesehatan mental yang baik, individu akan dapat tampil optimal sesuai kapasitasnya serta produktif, yang pada gilirannya akan menunjang pada terciptanya masyarakat yang maju. Sebaliknya bila kesehatan mental seseorang rendah, orang akan sangat menderita, kualitas hidupnya buruk, bahkan hingga menyebabkan kematian. Masalah status mental adalah seorang yang dilihat mengalami tingkat emosi yang berubah dan dapat berkembang menjadi penyakit apabila berkelanjutan dan tidak diatasi. Kesehatan mental adalah saat dimana individu merasa sejahtera, individu tersebut merasa baik secara psikologis, juga emosionalannya serta sosial individu tersebut dalam keadaan baik. Seseorang dapat mengalami gangguan mental jika merasa stres dan depresi. Mengalami kesehatan mental yang berlebih bisa membahayakan pribadi tersebut maupun orang lain.

Banjir berdampak terhadap aspek psikologis bagi seseorang dengan manifestasi stress, depresi, dan kecemasan. Selain itu, banjir ini membuat kerusakan fasilitas bersama maupun fasilitas yang dimiliki korban yang berakibat dampak terhadap status kesehatan mental. Jumat, 27 Januari 2023 terjadi bencana banjir di Kota Manado, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Manado dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada wilayahnya menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan dalam penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah mulai dari prabencana, tanggap darurat hingga pascabencana.

Pegawai BPBD Kota Manado memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar ketika terjadi bencana banjir di wilayah Kota Manado. Fungsi perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien; serta pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh. Ada pun dalam melaksanakan tugas yang memerlukan perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana banjir dan penanganan pengungsi yang bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien; serta pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana banjir secara terencana, terpadu, dan menyeluruh mengakibatkan pegawai-pegawai yang terlibat didalam Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dapat mendapat masalah mental yakni stres,

depresi, dan gangguan kecemasan. Beban yang dialami yakni tuntutan fisik yang berlebihan atau tuntutan psikologis menjadi akibat dari aktifitas di dalam lingkungan kerja.

Seorang pegawai saat melaksanakan pekerjaan di lapangan, pegawai tersebut akan alami hubungan langsung dengan lingkungan kerja dimana hal tersebut dapat pengaruhi mental pegawai tersebut. Jika hubungan pegawai dan lingkungan kerja dapat berjalan dengan sangat baik maka hal tersebut dapat mengurangi tingkat stres yang dialami, selain itu lingkungan kerja yang baik akan mengurangi kejenuhan dan kelelahan dalam seseorang melakukan pekerjaannya. Lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif dapat berpengaruh bagi pegawai ketika melakukan tugasnya dan secara bersama-sama bisa menurunkan tingkat stres para pegawai, dan sebaliknya apabila lingkungan kerja tidak baik dan tidak kondusif akan mengakibatkan meningkatnya tingkat stres kerja pegawai nantinya (Lahat dan Santoso, 2018). Stres dalam pekerjaan disebabkan oleh seseorang yang mendapat kelebihan beban kerja, kualitas pengawasan yang kurang proporsional, adanya desakan waktu sehingga merasa tertekan (*deadline*), ketidakjelasan peran, tidak tercukupinya wewenang, umpan balik yang tidak memadai, berbagai bentuk perubahan, dan konflik antar pribadi yang bisa menyebabkan stres kerja (Suryaningrum, 2015). Oleh sebab itu menjaga kesehatan mental pada pegawai sangat penting. Hal ini bertujuan agar kegiatan Penanggulangan Bencana terutama bencana banjir yang merupakan jenis bencana yang sering terjadi di Kota Manado dapat terlaksana dengan baik.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan secara observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di BPBD Kota Manado pada bulan Juni 2023 sampai Januari 2024 dengan jumlah sampel 38 responden. Data diperoleh dari kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat dengan program SPSS.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	N	%
Umur		
17-25 tahun	3	8
26-45 tahun	25	66
> 45 tahun	10	26
Total	38	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	27	71
Perempuan	11	29
Total	38	100
Pendidikan		
SMA	12	32
Perguruan Tinggi	26	68
Total	38	100
Pekerjaan		
THL	17	45
PNS	21	55

Total	38	100
Pendapatan		
< 5juta	21	55
≥ 5 juta	17	45
Total	38	100
Kesehatan Mental		
Baik	20	53
Kurang Baik	18	47
Total	38	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa ssebagian besar responden berada pada umur 26-45 tahun dengan jumlah responden 25 (66%) dan paling sedikit pada usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 3 responden (8%). Responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 27 (71%) dan perempuan yaitu sebanyak 11 responden (29%). Responden dengan status pekerjaan sebagai PNS sebanyak 21 responden (55%) sedangkan THL sebanyak 17 responden (45%). Responden dengan Tingkat Pendidikan SMA sebanyak 12 responden (32%) dan responden dengan Tingkat Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 26 responden (68%). Responden dengan pendapatan < 5 Juta sebanyak 21 responden (55%) sedangkan responden dengan pendapatan ≥ 5 Juta sebanyak 17 responden (45%). Tingkat Kesehatan mental responden dengan mayoritas responden berada pada kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (53%) sedangkan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 18 responden (47%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	P
Umur	0,021
Jenis Kelamin	0,003
Pekerjaan	0,046
Pendidikan	0,632
Pendapatan	0,203

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai p value ntuk semua variabel yaitu umur 0,021; jenis kelamin 0,003; Pekerjaan 0,046; Pendidikan 0,632; dan pendapatan 0,203. Hasil ini menunjukkan bahwa umur, jenis kelamin dan pekerjaan berhubungan dengan Kesehatan mental, sedangkan Pendidikan dan pendapatan tidak berhubungan dengan Kesehatan mental karyawan BPBD Kota Manado.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Analisis Multivariat

	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
			Lower	Upper
Umur	0,578	1,550	0,331	7,263
Jenis Kelamin	0,008	26,251	2,391	288,251
Pekerjaan	0,033	7,801	1,177	51,687

Hasil uji diperoleh bahwa nilai Exp(B) sebesar 26,251 pada variable jenis kelamin yang berarti perempuan memiliki kemungkinan sebesar 26,251 memiliki Kesehatan mental yang kurang baik jika dibandingkan dengan laki-laki

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur mempengaruhi Kesehatan mental seseorang, di mana seseorang yang umurnya lebih muda memiliki tingkat Kesehatan mental yang lebih kurang baik dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Kesehatan mental seorang individu dapat dipahami sebagai kondisi yang menyiratkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan kasih sayang dengan orang lain, untuk tampil dalam peran sosial sesuai dengan budaya mereka dan untuk mengelola perubahan, mengenali, mengakui, dan mengkomunikasikan tindakan positif dan pikiran serta untuk mengelola emosi seperti kesedihan. Kesehatan mental memberikan perasaan berharga, kontrol, dan pemahaman fungsi internal dan eksternal, dengan demikian kesehatan mental dapat dipahami sebagai kesejahteraan yang dialami oleh individu terkait tiga aspek yaitu, aspek biologis, sosial, dan psikologis (Manwell et al., 2015)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Tualeka (2014) didapatkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan kontingensi koefisien di dapatkan nilai asosiasinya sebesar 0,228. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, nilai asosiasi 0,228 berada pada rentang nilai 0,00–0,25 yang berarti memiliki tingkat hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan umur responden. Faktor umur memang sulit untuk di analisis tersendiri karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stres kerja. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi.

Penelitian dari Ibrahim (2016) menunjukan responden yang mengalami stress terbanyak di usia dibawah 40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang berumur dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stres kerja dari pada pekerja yang berumur diatas 40 tahun. Pekerja yang berada pada kelompok umur kategori tua atau diatas 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stres.

Penelitian serupa dilakukan oleh Habibi & Jefri (2018) didapatkan hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa responden umur ≤ 35 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang (45%) dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun (28,75%). Nilai $p = 0,286$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh umur terhadap stres kerja. Nilai $OR = 0,580$ menjelaskan bahwa responden umur ≤ 35 tahun memiliki peluang 0,580 kali mengalami stres kerja dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kesehatan Mental

Jenis kelamin berpengaruh terhadap Kesehatan mental seseorang. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Solih et al., (2018) yang mengatakan perempuan dan laki-laki juga memiliki kecemasan yang cukup tinggi dengan prevalensi kecemasan perempuan 4% dan laki-laki 2,2% (WHO). Hasil penelitian Videbeck (2011) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat mengalami kecemasan dan yang membedakan hanya cara dari mengatasi permasalahan yang dihadapi, hal ini biasa disebut dengan strategi coping antara laki-laki dan perempuan berbeda.

Kesehatan mental merupakan kondisi sejahtera pada individu dimana dia dapat mengembangkan potensipotensinya, mampu mengatasi stress secara normal, dan dapat melakukan fungsi sosial dengan baik, serta dapat melaksanakan pekerjaan secara produktif. Sehingga kesehatan mental tidak hanya dipahami sebagai ketidakadaan atau absennya penyakit fisik saja (Wahyuni & Barriyah, 2019). Hasil penelitian yang beragam menunjukkan beberapa penelitian menyatakan jenis kelamin memiliki hubungan dengan kesehatan mental

(Etopio, Devereux, & Crowder, 2018). Subjek berjumlah 144 dengan hasil yang didapatkan 48% perempuan mengalami kecemasan dan 20% depresi, sedangkan laki-laki 18% mengalami kecemasan dan 11% depresi (Fahriyanti & Nurmina, 2021). Hal ini disebabkan oleh cara laki-laki dalam mengatasi permasalahan dengan lebih analitis menggunakan logika, sedangkan perempuan lebih menekankan pada perasaan sehingga memiliki resiko yang lebih tinggi. Dari beberapa hasil penelitian diatas perbedaan jenis kelamin dalam mengatasi stresor dapat dilihat perempuan rentan mengalami kecemasan karena cenderung sensitive dan laki-laki cenderung lebih aktif, dan mengeksplor apa yang dirasakannya (Ramadhan et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Habibi & Jefri (2018) dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami stres kerja sedang (41,25%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (32,25%). Nilai $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada pengaruh jenis kelamin terhadap stres kerja. Nilai $OR = 0,039$ menjelaskan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki peluang mengalami stres kerja sebesar 0,039 kali dibandingkan dengan responden laki-laki.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Amalia (2017) menunjukkan jenis terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebesar 92.3%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square didapatkan p value 0,004 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja.

Penelitian serupa dilakukan oleh Fitri (2013) didapatkan hasil uji hubungan antara Jenis Kelamin responden dengan Stres Kerja menggunakan uji korelasi Biserial, p -value yang diperoleh sebesar 0,805 ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Stres Kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan jenis kelamin tidak begitu memberikan kontribusi yang besar bagi stres kerja bila dibandingkan dengan perbedaan gender. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan gender mempunyai nilai yang lebih signifikan daripada hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan jenis kelamin. Seseorang dengan kepribadian maskulin lebih mampu menghadapi stresor yang datang tanpa perasaan emosional yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan seseorang dengan kepribadian yang lebih feminim.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja menunjukkan nilai p value $0,175 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja.

Hubungan Pekerjaan dengan Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap Kesehatan mental, hal ini dikarenakan status pekerjaan mempengaruhi pendapatan seseorang. Pekerjaan yang tidak tetap cenderung memiliki pendapatan atau penghasilan yang tidak tetap pula sehingga seseorang tidak dapat memastikan bahwa pendapatannya bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andina dan Evans, kelompok masyarakat yang berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, salah satunya adalah kelompok masyarakat miskin (Andina, 2013; Evans, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil studi, bahwa kelompok masyarakat dari status sosial ekonomi rendah, lebih berisiko 1,3 kali mengalami gangguan mental emosional dibandingkan status sosial ekonomi tinggi. Keadaan ini disebabkan oleh kondisi masyarakat yang secara ekonomi tidak aktif, merasa kurang bahagia sehingga mungkin mengalami gangguan kesehatan mental yang serius.

Berdasarkan hasil penelitian Dharmayanti (2018) diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang tidak memiliki pekerjaan mengalami gangguan kesehatan mental. Hasil uji

statistik menunjukkan penduduk yang tidak bekerja memiliki risiko 1,7 kali untuk menderita GME. Dengan memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang baik, maka seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, tempat tinggal maupun kebutuhan sosial. Kondisi lain yang dapat menjadi perhatian bahwa individu yang bekerja sebagai pegawai/wiraswasta lebih berisiko untuk mengalami GME dibandingkan petani / nelayan / buruh / lainnya. Hal ini kemungkinan terkait dengan lingkungan kerja, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Buruknya sistem kerja yang tidak memperhatikan kesehatan, peraturan yang tidak manusiawi, hingga buruknya hubungan antara rekan kerja dan pimpinan (Andina, 2013; Hermiati and Harahap, 2018) dapat menyebabkan GME. Dua kondisi ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya penghasilan tinggi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, termasuk pembiayaan kesehatan tetapi juga lingkungan kerja yang nyaman berperan dalam kesehatan mental.

Sampai saat ini, pencarian pengobatan terkait gangguan kesehatan mental ke fasilitas kesehatan masih cukup rendah. Penolakan penderita gangguan mental di masyarakat, menyebabkan keluarga dan penderita tidak berupaya mencari pertolongan pengobatan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencari pertolongan tenaga kesehatan, antara lain minimnya pengetahuan mengenai gangguan mental serta stigma yang ada di masyarakat (World Health Organization, 2013; Steel et al., 2014; Angst et al., 2016; van der Westhuizen et al., 2016). Bahkan masih banyak ditemui negara berpendapatan rendah dan menengah, penderita gangguan mental lebih memilih untuk ditangani oleh pengobat tradisional (Burns, 2014).

Hubungan Pendidikan dengan Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan tidak berhubungan dengan kesehatan mental, di mana dalam penelitian ini sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu sebanyak 26 responden dan 13 responden diantaranya memiliki kesehatan mental yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental seseorang bisa terganggu tanpa memandang Pendidikan seseorang. Seseorang dengan tingkat Pendidikan perguruan tinggi bisa mengalami gangguan kesehatan mental.

Penelitian Rinawati dan Alimansur (2016) tentang factor-faktor penyebab gangguan kesehatan jiwa didapatkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam mempertahankan kesehatannya.

Gangguan kesehatan mental dapat dilihat dari pikiran, perilaku, emosi, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar (WHO, 2018). Pendidikan yang tinggi dan usia dewasa bukanlah satu-satunya faktor yang membuat seseorang memiliki pengetahuan yang baik, namun ada faktor lain seperti pengalaman dan lingkungan sehingga memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang. Selain itu, informasi yang diperoleh mengenai pertolongan kesehatan jiwa juga masih rendah untuk diperoleh oleh masyarakat, hal ini dikarenakan masih kurangnya fasilitas pelayanan promosi kesehatan yang menjangkau wilayah tersebut sehingga masyarakat kurang memahami masalah kesehatan jiwa secara mendalam dan masih terpaku pada stigma yang berkembang di masyarakat selama ini tentang gangguan jiwa (Dafli dkk, 2018). Pendidikan yang tinggi tentunya akan memberikan efek pengetahuan yang tinggi pula, tetapi hal tersebut tidak akan didukung dengan baik tanpa adanya informasi yang cukup khususnya mengenai sikap memberikan pertolongan kesehatan jiwa maupun faktor lainnya (Dafli dkk, 2018). Hal tersebut disebabkan karena sikap dipengaruhi oleh 3 faktor yakni faktor predisposisi (Predisposing Factor) meliputi pengetahuan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat. Faktor pendukung (Enabling Factors) meliputi lingkungan fisik seperti umur, status sosial

ekonomi, pendidikan, sumber daya atau potensi masyarakat. Faktor pendorong (Renforcing factor) meliputi sikap dan sikap orang lain, misalnya sikap orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan (Notoadmojo, 2014).

Hubungan Pendapatan dengan Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan kesehatan mental, hal ini dikarenakan responden dengan pendapatan < 5 juta maupun pendapatan \geq 5 juta sama-sama mengalami gangguan kesehatan mental, bahkan dari 17 responden dengan pendapatan \geq 5 juta, 10 diantaranya dengan status kesehatan mental kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madani dkk (2022) yang menyatakan status ekonomi seseorang tidak berhubungan dengan kesehatan mental. Leonita dkk (2021) menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan tingkat depresi guru. Penelitian Putri dkk (2023) mendapatkan bahwa Tingkat pendapatan tidak berhubungan dengan Tingkat stress pada lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki sistem adaptasi atau penyesuaian terkait dengan dukungan, baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial sehingga kesehatan mental tetap terjaga, oleh karena itu, pengaruh lingkungan dan sosial dapat membantu seseorang dalam mengelola stres. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa stres merupakan bagian alami dari kehidupan suatu individu, sehingga menuntut individu untuk beradaptasi. Menurut Destia (2016), adaptasi melibatkan mekanisme pertahanan, mekanisme koping, dan dapat mengarahkan pada adaptasi dan penguasaan situasi

KESIMPULAN

Umur berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado saat menghadapi bencana banjir. Jenis Kelamin berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado saat menghadapi bencana banjir. Pekerjaan berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado saat menghadapi bencana banjir. Pendidikan tidak berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado saat menghadapi bencana banjir. Pendapatan tidak berhubungan dengan Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado saat menghadapi bencana banjir. Jenis kelamin merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap Kesehatan mental pegawai BPBD Kota Manado

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak termasuk responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B. R., Wahyuni, I. and Ekawati (2017) 'Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, pp. 68–78.
- Andina, E. (2013) 'Protection of Mental Disorders Risk Group', *Aspirasi*, 4(2), pp. 143–154.
- Angst, J., Paksarian, D., Cui, L., Merikangas, K. R., Hengartner, M. P., Ajdacic-Gross, V. and Rössler, W. (2016) 'The epidemiology of common mental disorders from age 20 to 50: results from the prospective Zurich cohort Study', *Epidemiology and Psychiatric Sciences*. Cambridge University Press, 25(1), pp. 24–32. doi: 10.1017/S204579601500027X

- BNPB, B. W. (2018). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana* (2017th ed.). Pusat Data, Informasi Dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Burns, J. K. (2014) 'The burden of untreated mental disorders in KwaZulu-Natal Province – mapping the treatment gap', *South African Journal of Psychiatry*, 20(1), p. 6. doi: 10.7196/sajp.499
- Dafli, H., F. Annis, and D. Karim. 2018. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa." Universitas Riau 69–78.
- Destia, K. (2016). Tingkat stres pada remaja wanita yang menikah dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. *J Ilmu Keperawatan*. 2016;2(2).
- Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., Hidayangsih, P. S., & Nainggolan, O. (2018). Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(2), 64-74.
- Etopio, A. L., Devereux, P., & Crowder, M. (2018). Perceived campus safety as a mediator of the link between gender and mental health in a national U.S. college sample. *Women & Health*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/03630242.2018.1549646>
- Evans, S. S. M. (2016) Examining the relationship between socioeconomic status and mental health quality of life in a rural neighborhood context. University of Iowa. Available at: <http://ir.uiowa.edu/etd/3081>
- Fahrianti, F., & Nurmina, N. (2021). Perbedaan kecemasan mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1297-1302.
- Fitri, A. M. (2013) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Bank (Studi pada Karyawan Bank BMT)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2
- Habibi, J. and J (2018) 'Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export', *JNPH*, 6(2), pp. 50–59.
- Hermiati, D. and Harahap, R. M. (2018) 'Faktor Yang Berhubungan dengan Kasis Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), pp. 78–92.
- Ibrahim, H., Amansyah, M. and Yahya, G. N. (2016) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016', *AL-SIHAH*, 8, pp. 60– 68.
- Lahat, M.A & Santoso, J. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap stres kerja karyawan pada PT. Pandu Siwi Sentosa Jakarta. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2(2) Lahore, Pakistan. Pakistan: University of Management and Technology.
- Leonita, A., Mandagi, A. M., Fakhira, A. D., & Rahmasari, N. (2021). Hubungan Pendapatan Ekonomi Dengan Tingkat Depresi Guru Selama Work From Home Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 4(1), 01-09.
- Madani, A., Prasetyowati, I., & Kinanthi, C. A. (2022). Hubungan Karakteristik Mahasiswa Dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Selama Kuliah Online. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 72-81.
- Manwell, L. A., Barbic, S. P., Roberts, K., Durisko, Z., Lee, C., Ware, E., & McKenzie, K. (2015). What is mental health? Evidence towards a new definition from a mixed methods multidisciplinary international survey. *BMJ open*, 5(6), e007079.
- Notoatmodjo S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, G. W. Y. and Tualeka, A. R. (2014) 'Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Di Cv. "X"', *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(2), pp. 144–154.

- Putri, M. A., Afifah, A. N., Savitri, P. A., & Farsida, F. (2023). Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Tingkat Stres pada Lansia. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 4(2), 110-116.
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung The Difference Between Between Anxiety Level Students Academic Stage Early Level and Final Level at the Faculty of Med. *Medula*, 9(1), 78–82.
- Rinawati, F., Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 5, No. 1, November 2016, hal. 34-38.
- Sari, I. C., Rukayah, S. and Barsasella, D. (2017). ‘Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi Bhakti Kartini Hospital Bekasi Abstrak Pendahuluan’, *Jurnal Persada Husada Indonesia* Vol, 4(15), pp. 10–20
- Solih, M., Purwoningsih, E., Gultom, D. P., & Fujiati, I. I. (2018). Pengaruh penulisan skripsi terhadap simtom depresi dan simtom kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah sumatera utara angkatan 2014. *Ibnu Sina Biomedika*, 2(1), 80–90.
- Steel, Z., Marnane, C., Iranpour, C., Chey, T., Jackson, J. W., Patel, V. and Silove, D. (2014) ‘The global prevalence of common mental disorders: A systematic review and metaanalysis 1980-2013’, *International Journal of Epidemiology*, 43(2), pp. 476–493. doi: 10.1093/ije/dyu038.
- Suryaningrum, T. 2015. Pengaruh Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Perawat RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- van der Westhuizen, C., Wyatt, G., Williams, J. K., Stein, D. J. and Sorsdahl, K. (2016) ‘Validation of the Self Reporting Questionnaire 20-Item (SRQ-20) for Use in a Low- and Middle-Income Country Emergency Centre Setting’, *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(1), pp. 37–48. doi: 10.1007/s11469-015- 9566-x.
- Videbeck, S. L. (2011). *Psyhiatric mental health nursing* (fifth). Lippicont Williams & Wilkins
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46.
- Widyananda, F. R. (2020). *10 Penyebab Banjir dan Solusi untuk Mengatasinya, Wajib Diperhatikan*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/jatim/10-penyebab-banjir-dan-solusi-untuk-mengatasinya-klm.html>
- Willy, dr. T. (2019). *Stres*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/stres>
- Wisnubrata. (2020). *Hati-hati, Banjir Dapat Picu Stres Hingga Depresi*. Kompas.Com. [kompas.com](https://www.kompas.com)
- World Health Organization (2013) *Investing in mental health: Evidence for action*, Investing in mental health: Evidence for action. Geneva, Switzerland
- World Health Organization. (2018). *Mentalh health: Strengthening our response*. Retrieved Januari 09, 2021, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>